

KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR DI DALAM AKUN *FACEBOOK* “INFO CEGATAN WILAYAH PONOROGO (ICWP)”

Bima Devisa Artalisananda, Cutiana Windri Astuti, Edy Suprayitno

STKIP PGRI Ponorogo

bimadevisaartalisananda@gmail.com

Abstract: Research on politeness discusses the use or application of language (language use) in a particular language community. Speech society is defined as people who have various backgrounds in the social and cultural conditions that surround them. This study discusses politeness in terms of the meaning and function of speech. The purpose of this research is to describe the form of wisdom maxims, suitability maxims, and conclusions maxims found in the comments column on the Facebook group in the “Info Cegatan Wilayah Ponorogo”. This type of research was using descriptive data with qualitative approach. Descriptive data in this study were in the form of written words in the comments column collected from the field, based on existing facts. The results of the analysis conducted by the researcher, there were three types of maxims, namely tact maxims, agreement maxims, and approbation maxims.

Keywords: Pragmatics; Language Politeness; Maxims

Abstrak: Penelitian tentang kesantunan membahas penggunaan atau penerapan bahasa (language use) di dalam masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang diartikan adalah masyarakat yang memiliki bermacam latar belakang kondisi sosial dan budaya yang menaunginya. Penelitian ini membahas kesantunan dari segi arti dan fungsi tuturan. Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan bentuk maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian yang terdapat pada kolom komentar di grup facebook dalam akun “Info Cegatan Wilayah Ponorogo”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan, menggunakan data deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data deskriptif dalam penelitian ini merupakan data yang berupa kata-kata tertulis pada kolom komentar yang dikumpulkan dari lapangan, berdasarkan fakta yang ada. Hasil analisis data yang dilakukan peneliti, terdapat tiga jenis maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Kata kunci: Pragmatik; Kesantunan Berbahasa; Maksim

PENDAHULUAN

Di dalam KBBI edisi ke lima, analisis adalah pengamatan kepada sebuah peristiwa atau kejadian, baik karangan, perbuatan, dan lainnya untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya contohnya sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya. Definisi lainnya yaitu pengolahan suatu pokok atau inti atas berbagai bagiannya dan pemahaman

bagian itu sendiri dan korelasi antarbagian untuk memperoleh definisi yang cocok dan pemahaman maksud keseluruhan.

Rahardi (2010:35) menyebutkan penelitian tentang kesantunan membahas penggunaan atau penerapan bahasa (*language use*) di dalam masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang diartikan adalah masyarakat yang memiliki

bermacam latar belakang kondisi sosial dan budaya yang menaunginya. Sesuatu yang dibahas dalam penelitian kesantunan adalah dari segi arti dan fungsi tuturan. Seperti ungkapan lain yang diutarakan oleh Zamzani, dkk. (2010:35) tujuan memergunakan kesantunan, khususnya kesantunan berbahasa adalah dapat membuat suasana berkomunikasi menjadi nyaman.

KBBI edisi kelima menjelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah perihal yang bersifat santun. Dalam mengungkapkan tuturan alangkah baiknya memerhatikan kesantunan, karena kesantunan itu tidak dapat dianggap rendah atau sepele. Adanya itu, prinsip kesantunan sebagai pengontrol atau pengendali tuturan untuk meminimalisir dampak dari tuturan yang kurang pantas dan dapat menjadikan konflik atau permasalahan karena kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan tersebut tidak hanya digambarkan oleh tuturan atau ungkapan kata yang baik atau halus. Chaer (2010:15) menjelaskan jika tidak semua orang di dalam kelompok masyarakat dapat berbahasa dengan santun dalam berkomunikasi, seseorang seringkali menganggap sama antara berbahasa santun dengan berbahasa yang halus. Jika diselidiki lebih dalam, berbahasa santun berbeda dengan penggunaan bahasa yang halus. Kesantunan berbahasa berfokus kepada penciptaan kondisi atau situasi yang baik dan menguntungkan (berpihak) bagi lawan tutur sehingga lawan tutur tidak merasa terbebani dengan maksud dari tuturan tersebut.

Chaer dan Leonie Agustina (2004:11) berpendapat jika bahasa ialah sebuah sistem, maksudnya bahasa dibentuk oleh komponen-komponen yang memiliki pola secara bertahap dan bisa dikaidahkan. Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer atau yang berarti sewenang-wenang dan konvensional yang memiliki fungsi sebagai alat atau media komunikasi untuk menghasilkan ungkapan yang berupa pikiran dan perasaan.

Membahas kesantunan berbahasa tentu saja tidak lepas dari konsep pragmatik, karena

keduanya memang mempunyai relevansi yang masif. Leech (2011:8) berpendapat bahwa pragmatik memerlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), dengan demikian dalam pragmatik, makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Masih dalam pendapat Leech, pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Tidak hanya Leech, beberapa pengemuka teori pragmatik berpendapat, seperti Wijana (1996:1), pragmatik adalah cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari strukturnya secara eksternal, bagaimana kebahasaan itu diaplikasikan dalam komunikasi. Berbeda dengan cabang ilmu lainnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang membahas struktur bahasa secara internal.

Rahardi (2010:50) menambahkan jika pragmatik mengkaji maksud dari penutur dalam menuturkan sebuah lingual tertentu pada sebuah bahasa. Tidak jauh juga dengan pendapat Parera (2001:126) yang membenarkan pragmatik adalah sebuah kajian dalam pemakaian bahasa dalam aktivitas tutur, relevansi antara kalimat, konteks, situasi dan waktu diucapkannya kalimat tersebut. Versi lain tentang pragmatik dikemukakan oleh Wiryotinoyo (2010:13), pragmatik ialah telaah tentang semua aspek makna yang tidak hanya tercakup dalam teori semantik. Semantik membahas makna kalimat, sedangkan pragmatik membahas makna tuturan. Kalimat ialah wujud abstrak seperti yang diartikan dalam gramatikal, sedangkan tuturan yaitu ujaran kalimat yang terdapat pada konteks yang sebenarnya.

Dalam era globalisasi seperti ini selalu membuat manusia memiliki inisiatif mempelajari banyak hal baru sebagai tuntutan dalam mengembangkan sebuah keterampilan yang basisnya individu. Media sosial salah satu contoh objek yang dapat digunakan sebagai ladang mencari informasi atau memberi informasi. Penulisannya sering disalahtuliskan sebagai sosial media oleh masyarakat. Media sosial adalah sebuah media

daring (dalam jaringan), dengan memudahkan para penggunanya berpartisipasi, berbagi, dan lain-lain.

Perkembangan zaman saat ini begitu pesat, banyak sekali teknologi-teknologi mutakhir yang lahir dan terus akan mengalami pembaruan dari waktu ke waktu. Tak hanya teknologi, ilmu pengetahuan pun juga berkembang secara alamiah. Dengan adanya ini, fenomena yang tak dapat terhindarkan yaitu masyarakat dengan rasa ingin tahunya terus mengonsumsi teknologi tersebut. Dengan adanya teknologi, semua pekerjaan dapat terselesaikan dengan efisien. Salah satu bukti dari teknologi yang mutakhir yaitu adanya sebuah aplikasi media sosial yang bernama *Facebook*.

Facebook ialah layanan yang berbentuk aplikasi jejaring sosial dan memiliki kantor yang berdomisili di California, Amerika Serikat ini dirilis pada bulan Februari tahun 2004. Sampai September 2012, *Facebook* telah memunyai lebih dari satu milyar akun aktif, dan lima puluh persen lebih memakai telepon genggam. Aplikasi ini diciptakan oleh Mark Elliot Zuckerberg atau memiliki nama familiar yaitu Mark Zuckerberg. Pria kelahiran tahun 1984 ini menciptakan aplikasi *Facebook* ketika berusia dua puluh tahun sekaligus menjadi pejabat eksekutif dan presiden. Selain *Facebook* ada contoh aplikasi lain yang dimiliki Mark Zuckerberg yaitu *Instagram* dan *Whatsapp*.

Selain itu *Facebook* memiliki fitur-fitur yang bermanfaat untuk dapat digunakan oleh penggunanya, seperti mencari teman atau kenalan berbasis *online* dan pencarian tersebut tidak hanya mencakup lokal atau negara pengguna itu sendiri, tetapi cakupannya sudah global atau mendunia. Fitur lainnya yaitu seperti memberikan informasi kepada khalayak melalui *online*, mengirim pesan pribadi kepada seseorang dan masih banyak lagi. Selain memiliki banyak sisi positif dari aplikasi *Facebook* tentu saja juga memiliki dampak negatif kepada konsumtornya yaitu seperti beredarnya akun palsu yang dibuat oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab, mudah menyebarnya

berita hoax yang cepat dikonsumsi, hadirnya konten-konten yang berbau erotis, kiriman yang mengandung unsur diskriminasi suku, agama, ras, antargolongan dan lain-lain. Tentu saja, dari sekian dampak negatif dari *Facebook* dapat mengajarkan agar lebih bijak lagi dalam bermedia sosial.

Berbicara panjang tentang *Facebook* tidak akan luput akan akun yang ada di dalam aplikasi tersebut, baik akun pribadi maupun dalam bentuk grup. Peneliti di sini mengambil objek yang berbasis grup dengan nama “Info Cegatan Wilayah Ponorogo” atau yang familiar di telinga masyarakat Ponorogo yaitu ICWP. Pada awalnya akun ini dibuat dengan memberikan sebuah informasi sesuai salah satu kata di judulnya yaitu “cegatan” yang dalam bahasa Indonesianya memiliki makna operasi zebra yang dilakukan oleh otoritas setempat demi kenyamanan dan keamanan berkendara. Grup yang memiliki lebih dari lima ratus ribu *member* ini ternyata tidak hanya seseorang yang berdomisili asal Ponorogo saja, tetapi juga banyak yang berasal dari luar daerah.

Isi tentang kiriman-kiriman dari para *members*nya seiring berjalannya waktu sudah tidak lagi membahas sepenuhnya tentang yang dimaksud “cegatan” atau operasi zebra, akan tetapi sekarang sudah bermultifungsi seperti memberikan informasi seputar peristiwa atau fenomena di sekitar kabupaten Ponorogo, contohnya yaitu bencana alam seperti banjir, longsor, dan angin puting beliung. Contoh yang lain seperti kecelakaan, berita kehilangan yang didominasi oleh surat izin mengemudi dan surat tanda nomor kendaraan, orang hilang, kejahatan seperti pencurian, dan bahkan kegiatan sosial seperti pengumpulan donasi untuk orang yang membutuhkan. Jika dilihat dari dampak negatif media sosial *Facebook*, grup “Info Cegatan Wilayah Ponorogo” memiliki banyak manfaat dan sangat membantu untuk para anggota grupnya.

Karakteristik kebahasaan anggota yang tergabung dalam grup ini itu berbeda-beda ketika mengirim kiriman atau melontarkan komentar,

dibuktikan dengan kasus yang sempat membuat heboh ketika hari raya idul fitri kemarin terkait viralnya fenomena balon udara dari Ponorogo yang mayoritas mendarat di kawasan soloraya, itu menjadi maklum karena Indonesia adalah negara yang masyarakatnya heterogen. Khususnya antara anggota yang berdomisili di provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Provinsi Jawa Timur cenderung sedikit keras dan tegas dalam susunan gramatikalnya, sedangkan provinsi Jawa Tengah cenderung halus, terutama wilayah Surakarta. Selain karakteristik kebahasaan, cara komunikasinya pun sangat interaktif dan komunikatif, itu sudah terdapat dalam aturan yang tertera di deskripsi grup Info Cegatan Wilayah Ponorogo dan konsekuensi jika melanggar aturan dapat dikeluarkan dari grup. Fakta lain jika kebahasaan yang digunakan itu komunikatif yaitu terdapatnya komentar-komentar yang selalu menghiasi setiap kiriman. Bahasa yang digunakan dalam grup *Facebook* dalam akun Info Cegatan Wilayah Ponorogo yaitu mayoritas menggunakan bahasa Jawa, baik kromo ataupun ngoko, selebihnya dalam skala minoritasnya menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, mendeskripsikan bentuk maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian yang terdapat pada kolom komentar di grup *Facebook* dalam akun “Info Cegatan Wilayah Ponorogo”. Maksim dapat diartikan sebagai prinsip kerjasama yang bertujuan untuk memperlancar percakapan dalam kondisi yang saling berterima (Arifin dan Suprayitno, 2015). Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu dalam akun “Info Cegatan Wilayah Ponorogo” ini memiliki banyak informasi tentang peristiwa atau fenomena di sekitarnya, khususnya wilayah kabupaten Ponorogo itu sendiri, sehingga dari berbagai varian kejadian tersebut dapat memberi banyak informasi dan objek penelitian yang nantinya akan diteliti. Peneliti mengambil bagian pada kolom komentar untuk diteliti karena dari komentar yang menanggapi sebuah kiriman oleh akun seseorang yang nantinya

peneliti dapat menemukan maksim-maksim yang sesuai atau cocok untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif lapangan, menggunakan data deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data deskriptif dalam penelitian ini merupakan data yang berupa kata-kata tertulis pada kolom komentar yang dikumpulkan dari lapangan, berdasarkan fakta yang ada.

Moleong (2018:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dan didasarkan pada usaha membangun pandangan yang diteliti, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (utuh) dan rumit. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, dan lain-lain secara holistik (utuh) dan dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang terjadi secara alamiah.

Subjek dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan penelitian ini dilakukan di kampus STKIP PGRI Ponorogo, asrama kampus STKIP PGRI Ponorogo, dan di rumah. Instrumen yang akan diterapkan peneliti pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan bekal ilmu pengetahuan dalam pragmatik dan kesantunan berbahasa. Untuk bekal pengumpulan datanya, peneliti menyediakan format (data tuturan, konteks, dan analisis).

Pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan dua prosedur, yaitu data dianalisis saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Selama peneliti melakukan peninjauan terhadap akun grup *Facebook* Info Cegatan Wilayah Ponorogo, bersama itu peneliti melakukan analisis data yang telah didapat setiap melakukan peninjauan. Setelah selesai peninjauan dan data yang diperoleh dirasa

cukup, maka peneliti melakukan analisis data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, di mana hasil penelitian ini berisikan tiga maksim yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Bab ini juga membahas data yang terdapat pada grup *Facebook* Info Cegatan Wilayah Ponorogo. Data tersebut bersumber dari kolom komentar ketika menanggapi sebuah kiriman yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Kiriman yang diambil adalah kiriman yang terdapat pada bulan April dan Mei 2020 dengan waktu yang acak atau bebas, dan nama akun *Facebook*nya bisa jadi nama asli ataupun nama samaran yang dibuat sendiri oleh pemilik akun. Pembahasan menggunakan format yang terdapat pada instrumen penelitian yaitu data tuturan, konteks, dan analisis. Adapun hasil penelitian dan pembahasannya sebagai berikut:

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa peserta tutur dan mitra tutur harus meminimalkan kerugian yang dialami orang lain, atau dengan kata lain memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Kiriman Agus Q Amin pada tanggal 1 April 2020:

“SMK (STM) Bakti Ponorogo peduli, masker kain gratis bisa didapatkan di kantor SMK (STM) Bakti Ponorogo di jalan Mayjend Sutoyo, timur pabrik es Ponorogo. Satu orang, satu saja, biar merata. Mulai tanggal 2 April sampai 3 April 2020. Jam 08.00-12.00 WIB, selama persediaan masih ada.”

Data tuturan:

Abid Azka Pratama: “Alhamdulillah, semoga bermanfaat dan jadi berkah. Saatnya saling berbagi, bukan mencaci.”

Konteks:

Pemilik akun Abid Azka Pratama menanggapi kiriman dari Agus Q Amin tentang kegiatan peduli masker kain gratis yang dapat diambil di SMK Bakti Ponorogo mulai tanggal 2 April hingga 3 April 2020, pukul 08.00-12.00 WIB.

Analisis:

Dari tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan Abid Azka Pratama termasuk maksim kebijaksanaan karena dalam tanggapannya kepada kiriman tersebut tidak menimbulkan kerugian bagi penutur yaitu Agus Q Amin. Bahkan Abid Azka Pratama juga memberi apresiasi dengan ungkapan rasa syukur “Alhamdulillah” dan memberikan pernyataan “saatnya saling berbagi, bukan mencaci” tentang kegiatan pembagian masker gratis tersebut.

Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan sebuah kesetujuan di antara mereka. Tetapi bukan berarti orang harus selalu setuju dengan pendapat mitra tuturnya. Dalam hal penutur tidak setuju dengan jawaban mitra tuturnya, penutur dapat membuat jawaban yang mengandung ketidaksetujuan parsial (*partial agreement*). Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Kiriman Muhammad Abdurrozzaq pada tanggal 6 April 2020:

“Monggo dulur dulur Ponorogo diperhatikan, Mari kita ciptakan ketenangan dalam masyarakat. Jangan buat kepanikan dengan ketidaktahuan kita.”

Data tuturan:

Khoirul Say: “Setuju mas bro, daripada bikin gaduh yang gak tahu menahu sama sekali, mari kita saling menjaga.”

Konteks:

Muhammad Abdurrozzaq mengirimkan sebuah kiriman tentang seruan agar masyarakat Ponorogo memerhatikan ketenangan di dalam

hidup bermasyarakat. Jangan membuat kepanikan tentang ketidaktahuan kita tentang virus corona.

Analisis:

Seruan pada kiriman tersebut ditanggapi positif oleh akun yang bernama Khoirul Say pada tuturannya. Khoirul Say mengemukakan kesetujuannya atau kecocokannya pada ungkapan “setuju mas bro” yang artinya menyetujui seruan tersebut dan sekaligus memenuhi klasifikasi maksim kecocokan. Karena kesetujuan tersebut nantinya agar dapat membuat masyarakat tenang atau tidak membuat kegaduhan.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mewajibkan penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalisir rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Apabila mitra tutur mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan, maka penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, apabila mitra tutur kedapatan kesulitan atau musibah, penutur sudah sepantasnya mengucapkan rasa duka atau bela sungkawa sebagai simbol kesimpatian. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Kiriman Renii Agustina pada tanggal 11 Mei 2020:

“Assalamualaikum lur, njaluk tulong lur nek enek seng nemu dompet KTP atas nama Bayu Esa Akbar. Ceblok arah-arah ko sejajang Japan terus neng sewelut, tulong balekne ya lur.”

Data tuturan:

Elan Mencari Cinta: “Beyuh, mugi-mugi enggal kepanggih mbak.”

Konteks:

Renii Agustina membagikan sebuah kiriman tentang berita kehilangan. Kiriman tersebut memunyai arti “assalamualaikum saudara, minta tolong kalau aada yang menemukan dompet KTP atas nama Bayu Esa Akbar. Jatuh di arah dari Sejajang Japan terus ke Sewelut, tolong dikembalikan ya”

kiriman tersebut mengintruksikan agar penemunya dapat mengembalikan ke pemilik.

Analisis:

Akun Elan Mencari Cinta melontakan komentarnya, komentar tersebut memiliki arti “semoga cepat ketemu kak”. Komentar juga telah mewakili pematuhan maksim kesimpatian, dengan harapan pengomentaran kepada pengirimnya agar dompetnya cepat ketemu, secara pragmatik sudah menunjukkan simbol kesimpatian karena mendoakan yang terbaik ketika pengirim atau lawan tuturnya mendapatkan musibah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di Media Sosial *Facebook* dalam Akun Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP)”, maka dapat diambil simpulan bahwa ditemukan tiga bentuk maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Pada maksim kebijaksanaan, data tuturannya diharuskan meminimalkan kerugian lawan tuturnya (pengirim) atau memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya. Dalam hal ini data tuturannya tidak boleh mengandung ujaran kebencian, provokatif, dan lain-lainnya. Begitupun sebaliknya, data tuturan yang digunakan adalah data tuturan yang mendukung dan komentar yang positif. Dalam maksim kebijaksanaan ini dibuktikan dengan ungkapan lawan tutur tidak merugikan penuturnya, bahkan lawan tutur tersebut sampai memberi apresiasi.

Hasil data maksim kecocokan dalam penelitian kesantunan berbahasa ini berisi tentang kecocokannya atau kesetujuannya tentang sesuatu yang dibagikan oleh pengirim dalam grup. Dalam maksim kecocokan ini dibuktikan dengan lawan tutur menyuarakan kecocokan atau kesetujuannya kepada penutur karena sependapat. Dan Maksim kesimpatian pada penelitian ini data tuturannya berisikan rasa simpati dari lawan tutur (pengomentaran) ketika menanggapi sebuah kiriman.

Dibuktikan dengan data yang berisikan komentar tentang rasa welas kasih atau perasaan duka karena penutur mengalami musibah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Adip dan Edy Suprayitno. 2015. *Flouting the Grice>s maxims found in Mr. Poppers> Penguin movie*. Prosiding Seminar Nasional Prasasti: UNS
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KBBI. 2020. Edisi kelima.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. 2001. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wiryotinoyo, M. 2010. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.